

BAB II

KERANGKA TEORI

2.1 Pendahuluan

Bab ini membahas mengenai tinjauan pustaka yaitu penelitian-penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian ini, landasan teori, dan keaslian penelitian.

2.2 Tinjauan Pustaka

Agar dapat mengetahui keaslian penelitian ini perlu dilakukan kajian terdahulu. Berdasarkan hasil penelusuran yang telah dilakukan, terdapat penelitian-penelitian terdahulu yang relevan dan berkaitan dengan penelitian ini.

Pertama, penelitian yang dilakukan oleh Diah Agustina (2017) mahasiswa jurusan Sastra Jepang Universitas Diponegoro Semarang dengan judul “*Klasifikasi Emosi Tokoh Dalam Drama Priceless Karya Suzuki Masayuki Kajian Psikologi Sastra*”. Penelitian tersebut menggunakan teori klasifikasi emosi dari David Krech. Dalam penelitian tersebut mengkaji mengenai klasifikasi emosi yang dialami oleh para tokoh dalam drama Jepang yang berjudul *Priceless* karya Suzuki Masayuki. Para tokoh yang diteliti, yaitu Kindaichi Fumio, Oyashiki Toichiro, Aya Nikaido, Kengo Moai, Marioka Kanta, Marioka Ryouta, Marioka Ichirin, Kotaro Enomoto, dan Hirose Yoko. Tak hanya meneliti klasifikasi emosi, penelitian ini juga membahas mengenai hubungan antara emosi dan konflik dalam drama *Priceless*

Berdasarkan hasil penelitian, terdapat 7 tokoh yang mengalami konsep rasa bersalah, 2 tokoh yang mengalami konsep kesedihan, 5 tokoh yang merasakan emosi cinta/suka, 1 tokoh yang mengalami konsep kebencian, 1 tokoh yang mengalami rasa

malu dan 2 tokoh yang mengalami rasa bersalah yang terpendam. Secara keseluruhan para tokoh didominasi oleh emosi rasa bersalah. Selanjutnya penulis menganalisis mengenai konflik yang dialami oleh para tokoh didasari karena emosi yang muncul dan peristiwa-peristiwa yang terjadi. Relevansi penelitian yang dilakukan oleh Diah Agustina dengan penelitian ini yaitu sama-sama menggunakan teori klasifikasi emosi dari David Krech dan menganalisis hubungan antara emosi dan konflik, yang menjadi sumber referensi bagi penelitian ini. Namun dalam penelitian ini meneliti objek penelitian yang berbeda dan gaya penulisan yang berbeda dengan penelitian dari Diah Agustina.

Kedua, penelitian yang dilakukan oleh Kim Hyun Joo (2013) asisten dosen Jurusan Pendidikan Seni Liberal Dasar Universitas Katolik Daegu dengan judul “단재 신채호 소설 < 꿈하늘 > 에 대한 정신분석학적 연구 (*A psychoanalytic study on the Dream Heaven novel by Danjae Shin, Chae-ho*)”. Penelitian tersebut menggunakan teori psikoanalisis Sigmund Freud. Dalam novel yang diteliti terdapat tokoh yang muncul, yaitu Hanom, enam orang teman, Blossom, Eulji Mundeok, Ganggamchan, dan lain-lain. Penelitian tersebut mengkaji mengenai tokoh utama, yaitu Hanom yang terjebak konflik antara kesadaran (*conscious*) dan ketidaksadaran (*unconscious*) dengan dilatarbelakangi oleh alam bawah sadar (*subconscious*).

Dalam novel *Dream Heaven*, karakter Hanom di sini merupakan Shin Chae Ho itu sendiri. Shin Chae Ho mengalami penindasan dan menjadi siswa asing di pengasingan koloni. Peneliti menganalisis bagaimana id, ego, dan superego yang muncul pada Hanom, dan bahwa enam orang teman yang disebutkan dalam cerita tersebut sebenarnya satu orang yang sama. Superego seperti Blossom, Eulji

Mundeok, dan Ganggamchan yang membantu menekan keinginan naluriah Hanom dan untuk mencapai dunia idealnya. Relevansi penelitian yang dilakukan oleh Kim Hyun Joo dengan penelitian ini yaitu penelitian tersebut menggunakan teori psikologi sastra yang menjadi sumber referensi dalam membuat penelitian ini. Penelitian yang dilakukan oleh Kim Hyun Joo membahas mengenai id, ego, dan superego yang muncul dalam karakter Hanom. sedangkan penelitian ini membahas klasifikasi emosi yang muncul dalam karakter Yang Soon Ho, Im Ji Woo, dan Oh Mi Ran.

Ketiga, penelitian yang dilakukan oleh Azadkhan Niaz, Sultn Mohammad Stanikzai, dan Javed Sahibzada (2019) mahasiswa Jurusan Sastra dan Bahasa Inggris Universitas Kabul Afganistan yang berjudul “*Review of Freud’s Psychoanalysis Approach to Literary Studies*”. Penelitian ini mengkaji tentang teori-teori Psikoanalisis oleh Sigmund Freud dalam menafsirkan sebuah karya sastra. Penelitian tersebut membahas hubungan antara psikoanalisis dan sastra. Peneliti juga menjelaskan mengenai persamaan dan perbedaan teori Carl Jung dan Sigmund Freud mengenai psikoanalisis.

Sigmund Freud mengatakan bahwa kepribadian manusia tersusun dari id, ego, dan superego dan dipengaruhi oleh tokoh, pembaca, dan pengarang. Freud berpendapat bahwa id berasal dari alam bawah sadar yang kemudian dituangkan menjadi kesadaran (*conscious*) yang membuat manusia memiliki berbagai perasaan dan Jung juga memiliki keyakinan yang sama. Namun Jung dan Freud memiliki perbedaan pendapat tentang (*unconscious*). Menurut Freud ingatan yang ditempatkan di alam bawah sadar (*subconscious*) sebagian besar berasal dari masa lalu, khususnya masa kanak-kanak. Sedangkan Jung berpendapat bahwa ingatan tersebut tidak hanya

dari masa lalu tetapi juga memiliki efek masa depan dan masa kini. Freud juga mengatakan bahwa *Oedipus Complex* merupakan perasaan kasih sayang seorang anak laki-laki kepada ibunya dengan maksud untuk menggantikan ayahnya. Namun menurut Jung, *Oedipus Complex* ikatan antara anak laki-laki dan ibunya tidak didasarkan pada hasrat yang tersembunyi, tetapi berasal dari fakta bahwa ibu memberikan cinta dan kepedulian serta anak laki-laki mencari bagian dari tipe idealnya dan itu bisa dari ibu, saudara perempuan, atau pun teman. Relevansi penelitian yang dilakukan oleh Azadkhan Niaz, Sultn Mohammad Stanikzai, dan Javed Sahibzada dengan penelitian ini adalah sama-sama membahas mengenai psikologi sastra. Pada penelitian (Azadkhan, dkk) meneliti psikoanalisis yang berkaitan dengan sastra dan juga perbedaan antara teori psikoanalisis Sigmund Freud dan Carl Jung. Sedangkan penelitian ini meneliti teori klasifikasi emosi oleh Albertine Minderop. Penelitian yang dilakukan Azadkhan Niaz, dkk. ini menjadi sumber referensi bagi penelitian ini mengenai kajian tentang psikologi sastra.

2.3 Landasan Teori

Dalam mengkaji data diperlukan teori yang saling berkaitan untuk mendukung penyusunan penelitian ini. Teori ini menjadi landasan dalam melakukan analisis dan pembahasan. Dalam buku yang berjudul *Psikologi Sastra: Karya Sastra, Metode, Teori, dan Contoh Kasus*, Albertine Minderop memodifikasi teori klasifikasi emosi David Krech. Ia mengklasifikasikan emosi menjadi 7, yaitu konsep rasa bersalah, rasa bersalah yang dipendam, menghukum diri sendiri, rasa malu, kesedihan, kebencian, dan cinta.

2.3.1 Psikologi sastra

Sastra sebagai ilmu humaniora memiliki berbagai macam aliran sebagai wilayah kajian, mulai dari filsafat, psikologi, sosiologi, antropologi, dan religi. Psikologi merupakan bagian dari studi sastra yang di dalamnya mengaji masalah psikologis manusia (tokoh) yang terdapat dalam karya sastra, baik dalam perspektif karya, pengarang, dan juga pembaca-nya (Ahmadi, 2015:2). Kwak Ho Wan, dkk (2011) menjelaskan psikologi, seperti namanya, adalah prinsip ilmu yang berhubungan dengan logika pikiran. Istilah 'psikologi' dalam bahasa Inggris adalah kata majemuk dari kata Yunani '*Psyche*' yang berarti dewi jiwa, dan '*logos*' yang berarti ilmu. Psikologi adalah studi tentang pikiran. Pikiran berkaitan dengan kesadaran objek eksternal atau jejak memori yang direproduksi dalam satu sama lain. Dengan kata lain, karena pikiran muncul di dalam diri setiap orang, itu sepenuhnya subjektif dan tidak dapat ditransmisikan secara langsung kepada orang lain.

Kwak Ho Wan, dkk (2011) juga mengatakan bahwa psikologi adalah cabang ilmu yang mengamati perilaku manusia dengan menggunakan berbagai metode eksperimental untuk menjelaskan secara ilmiah struktur dan proses pikiran manusia. Dengan kata lain, dengan cara yang sama seperti fisika mempelajari struktur objek dan pergerakan partikel, psikologi adalah studi ilmiah tentang struktur dan proses pikiran. Studi sastra yang termasuk dalam ilmu psikologi adalah psikoanalisis. Psikoanalisis ditengarai lebih mendominasi dalam dunia karya sastra dibanding dengan psikologi yang lain sebab psikoanalisis lebih mengarah pada psikologi kepribadian yang lebih banyak muncul dalam sastra (Ahmadi, 2019:49). Psikoanalisis dikemukakan oleh Sigmund Freud, didasarkan pada dua konsep dasar jiwa manusia: determinisme dan ketidaksadaran. Perilaku manusia dipengaruhi oleh kekuatan irasional, motif bawah sadar, impuls biologis, dan naluriah. Pada abad ke-

19, Charles Robert Darwin (1809-1882) menganjurkan teori evolusi dalam "*On the Origin of Species*" (1859) mencerminkan semangat (Yang, 2019:32).

Freud melihat manusia sebagai makhluk konflik. Konflik antara kesenangan dan kenyataan yang dikejar oleh naluri, konflik antara diri dan dunia luar, dan konflik antara keaktifan dan kepasifan mendominasi diri manusia. Untuk alasan ini, Freud berpendapat bahwa manusia mengalami konflik selama hidup berlangsung. Dengan kata lain, terdapat tiga diri manusia yaitu id, ego, dan superego yang saling bertentangan selama hidup manusia. Ketiga diri ini adalah konsep yang mirip dengan tiga jiwa yang saling bertentangan: keinginan (nafsu makan), akal (akal), dan jiwa (roh) yang dikemukakan oleh filsuf Yunani kuno Plato (427-347 SM) (Yang, 2019:32).

Sastra dan psikologi dapat bersimbiosis dalam perannya terhadap kehidupan, apalagi keduanya memiliki fungsi dalam hidup ini. Keduanya sama-sama berurusan dengan persoalan manusia sebagai makhluk individu dan makhluk sosial. Keduanya memanfaatkan landasan yang sama yaitu menjadikan pengalaman manusia sebagai bahan utama telaah. Itu sebabnya, pendekatan psikologi dianggap penting penggunaannya dalam penelitian dan kritik sastra (Endraswara, 2008:15).

Studi yang dilakukan oleh McIntire (2014), Goldie (2005), William (1975), Jennifer (2012), Rachel & Michelle (2004), Lyle (2009) merupakan fakta yang menunjukkan bahwa ilmu psikologi bisa digunakan dalam studi sastra. Ilmu psikologi bisa digunakan secara komprehensif untuk memahami tokoh yang terdapat dalam karya sastra. Dalam perkembangan saat ini, sastra tidak hanya terkategori sastra genre novel, cerpen, drama, atau pun puisi. Sastra yang dikaji melalui

perspektif psikologi juga bisa menggunakan sastra yang terkategori dalam sastra elektronik, yakni sastra yang sudah dimunculkan dalam layar lebar/film atau pun memang film yang digunakan sebagai studi psikologis (Ahmadi, 2015:3).

Endraswara menjelaskan dalam bukunya yang berjudul *Metode Penelitian Psikologi Sastra* (2008:7), psikologi sastra telah dianggap penting karena: (1) karya sastra merupakan produk dari suatu keadaan kejiwaan dan pemikiran pengarang yang berada dalam situasi setengah sadar (*subconscious*) setelah mendapatkan bentuk yang jelas dituangkan ke dalam bentuk tertentu secara sadar (*conscious*) dalam bentuk penciptaan karya sastra. Jadi proses penciptaan karya sastra terjadi dalam dua tahap, yaitu tahap pertama dalam bentuk meramu gagasan dalam situasi imajinatif dan abstrak, kemudian dipindahkan ke dalam tahap kedua, yaitu penulisan karya sastra yang sifatnya mengkonkretkan apa yang sebelumnya dalam bentuk abstrak. (2) mutu sebuah karya ditentukan oleh bentuk proses penciptaan dari tingkat pertama, yang berada di alam bawah sadar, kepada tingkat kedua yang berada dalam keadaan sadar. Bisa terjadi bahwa dalam situasi tingkat pertama gagasan itu sangat baik, namun setelah berada pada situasi kedua menjadi kacau sehingga mutu karya tersebut akan sangat bergantung kepada kemampuan penulis menata dan mencerna perwatakan, dan menyajikannya dengan bahasa yang mudah dipahami. Jadi dalam hal ini penelitian dan analisis ditujukan kepada masalah proses penciptaan. Di samping membahas proses penciptaan dan kedalaman segi perwatakan tokoh, perlu pula mendapat perhatian dan penelitian, yaitu aspek makna, pemikiran, dan falsafah yang terlihat di dalam karya sastra.

Istilah “psikologi sastra” mempunyai empat kemungkinan pengertian. (1) studi psikologi pengarang sebagai tipe atau sebagai pribadi; (2) studi proses kreatif; (3)

studi tipe dan hukum-hukum psikologi yang diterapkan pada karya sastra; dan (4) mempelajari dampak sastra pada pembaca (psikologi pembaca) (Wellek dan Warren, 2016:81). Dalam bukunya yang berjudul *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*, Ratna (2020:61) mengatakan bahwa pendekatan psikologi pada dasarnya berhubungan dengan tiga gejala utama, yaitu pengarang, karya sastra, dan pembaca dengan mempertimbangkan bahwa pendekatan psikologi lebih banyak berhubungan dengan pengarang dan karya sastra.

2.3.2 Klasifikasi Emosi

Secara etimologi (asal kata), emosi berasal dari kata Prancis *émotion*, yang berasal lagi dari *émouvoir*, ‘excite’, yang berdasarkan kata Latin *emovere*, yang terdiri dari kata-kata *e-* (varian atau *ex-*), artinya ‘keluar’ dan *movere*, artinya ‘bergerak’ (istilah “Motivasi” juga berasal dari kata *movere*). Dengan demikian, secara etimologi emosi berarti “bergerak keluar” (Sarwono, 2009:125). Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) emosi adalah luapan perasaan yang berkembang dan surut dalam waktu singkat. Emosi merupakan suatu konsep yang sangat majemuk sehingga tidak ada satu pun definisi yang diterima secara universal. Studi tentang emosi tidak hanya dilakukan oleh ilmu psikologi, tetapi juga oleh sosiologi, neurologi, etika, dan filsafat. Hal tersebut menambah lagi keragaman definisi tentang emosi (Sarwono, 2009:124).

Jang Moon Soo (2012) menjelaskan dalam jurnalnya emosi diterjemahkan dalam kamus sebagai sentimen (감정), emosi (정서), dll. Dalam humaniora, terutama psikologi, digunakan sebagai sentimen (감정), emosi (정서), dan perasaan

(감성), dan dalam umum, sentimen (감정) sering digunakan. Dalam ilmu kognitif atau komputasi, biasanya diterjemahkan sebagai sentimen (감정). Dalam humaniora, seperti psikologi atau filsafat, emosi diklasifikasikan menjadi beberapa emosi dasar, dan emosi serupa lainnya diklasifikasikan sebagai kombinasi emosi dasar.

Emosi manusia telah keluar dari arus utama penelitian psikologis untuk waktu yang lama, dan banyak psikolog berpikir bahwa emosi tidak hanya tidak terkait dengan psikologi, tetapi juga mengganggu perilaku yang sah secara ilmiah. Untuk alasan ini, upaya untuk mengklasifikasikan emosi manusia secara sistematis jarang dan tidak lengkap. Untuk kenyamanan, teori modern tentang emosi diklasifikasikan ke dalam dua kategori: tidak penting dan sedikit penting. Yang pertama memiliki kecenderungan untuk menganggap emosi sebagai produk sampingan dari beberapa kekacauan fisiologis dan perilaku yang teratur, sehingga emosi tidak dianggap sebagai subjek yang menarik secara ilmiah. Namun, teori yang terakhir memiliki posisi sebaliknya. Dengan kata lain, tidak hanya diakui sebagai fenomena yang memiliki pengaruh tingkat tinggi pada fungsi fisiologis, tetapi juga menegaskan bahwa itu mendominasi arah pengalaman dan perilaku manusia (Park, 2017).

Memang sangat kompleks dan sulit untuk mempelajari konsep emosi dalam psikologi secara ilmiah. Pasalnya, banyak pengalaman emosional merupakan pengalaman pribadi yang tidak diungkapkan dalam penelitian ilmiah (Park, 2017:57). Albertine Minderop mengklasifikasikan emosi manusia dalam bukunya yang berjudul *Psikologi Sastra: Karya Sastra, Metode, Teori, dan Contoh Kasus* (2010) menjadi 7 jenis, yaitu:

- a. Konsep rasa bersalah

Rasa bersalah bisa disebabkan oleh adanya konflik antara depresi impuls dan standar moral (*impuls expression versus moral standards*). Rasa bersalah dapat pula disebabkan oleh perilaku neurotik, yakni ketika individu tidak mampu mengatasi problem hidup seraya menghindarinya melalui manuver-manuver defensif yang mengakibatkan rasa bersalah dan tidak bahagia (Minderop, 2010:40). Rasa bersalah adalah perasaan ketika seseorang menyesal karena telah melanggar atau melakukan suatu kesalahan dan merasa bertanggung jawab akan hal itu.

b. Rasa bersalah yang dipendam

Rasa bersalah yang dipendam merupakan perasaan yang sama seperti rasa bersalah, namun orang itu lebih memilih untuk memendam rasa tersebut dalam dirinya sendiri, biasanya orang tersebut tidak akan membicarakannya kepada orang lain dan hanya diam saja.

c. Menghukum diri sendiri

Menghukum diri sendiri muncul karena disebabkan dari perasaan bersalah yang menghantui. Perasaan ini dapat berbahaya jika terus dirasakan karena bisa menyerang mental bahkan jasmani orang tersebut.

d. Rasa malu

Rasa malu adalah perasaan ketika seseorang merasa tidak percaya diri dan rendah diri. Biasanya diakibatkan karena melakukan suatu hal atau berkata sesuatu yang salah sehingga ingin menutupinya dan tidak ingin diketahui oleh orang lain. Orang itu juga akan merasa tidak nyaman di hadapan orang lain.

e. Kesedihan

Kesedihan atau duka cita (grief) berhubungan dengan kehilangan sesuatu yang penting atau bernilai. Intensitas kesedihan tergantung pada nilai, biasanya kesedihan yang teramat sangat bila kehilangan orang yang dicintai. Kesedihan yang mendalam bisa juga dirasakan ketika kehilangan milik yang sangat berharga yang mengakibatkan kekecewaan dan penyesalan (Minderop, 2010:43). Kesedihan juga dapat disebabkan ketika gagal mencapai suatu tujuan dan orang yang bersedih biasanya akan merasa tidak bersemangat, menarik diri dari lingkungannya, dan bisa meluapkannya dengan menangis.

f. Kebencian

Kebencian atau perasaan benci (hate) berhubungan erat dengan perasaan marah, cemburu dan iri hati. Ciri khas yang menandai perasaan benci adalah timbulnya nafsu atau keinginan untuk menghancurkan objek yang menjadi sasaran kebencian. Perasaan benci bukan sekedar timbulnya perasaan tidak suka atau aversi/enggan yang dampaknya ingin menghindar dan tidak bermaksud menghancurkan. Sebaliknya perasaan benci selalu melekat di dalam diri seseorang dan ia tidak akan pernah merasa puas sebelum menghancurkannya; bila objek tersebut hancur ia akan merasa puas (Minderop, 2010:44).

Kebencian merupakan perasaan negatif yang dirasakan oleh seseorang. Biasanya perasaan benci ini disebabkan karena sakit hati setelah mendapatkan perlakuan atau pun perkataan yang tidak mengenakan, yang kemudian berubah menjadi dendam. Orang juga dapat membenci karena ketidaksukaannya terhadap sesuatu yang tidak sesuai dengan apa yang ia inginkan. Benci dapat diluapkan dengan dengan perkataan, tulisan, serta perlakuan.

g. Cinta

Cinta adalah ketertarikan. Cinta merupakan perasaan sayang dan suka yang sangat besar baik terhadap orang maupun benda. Cinta merupakan perasaan yang positif yang dirasakan oleh seseorang. Namun perasaan ini dapat bersifat negatif jika berubah menjadi obsesi. Seseorang yang terobsesi akan melakukan segalanya untuk mendapatkan sesuatu yang diinginkannya dan bersikap posesif.

Emosi merupakan suatu hal yang sangat erat hubungannya dengan kepribadian seseorang. Emosi juga mempengaruhi tingkah laku manusia. Emosi memiliki banyak sekali jenis dan istilah-istilah yang menggambarkaninya. Seorang tokoh psikolog bernama David Krech mengemukakan teori mengenai klasifikasi emosi manusia. Park Bae Young (2017) menyebutkan teori klasifikasi oleh David Krech dalam jurnalnya. Skema empat dimensi dapat digunakan untuk mengkarakterisasi setiap keadaan emosional. Klasifikasi emosi tersebut yaitu: (1) Emosi primer, misalnya senang, marah, sedih. (2) Emosi yang berkaitan dengan rangsangan sensorik, misalnya rasa sakit, jijik, horor, senang. (3) Emosi yang berkaitan dengan penilaian diri, misalnya malu, bangga, bersalah. (4) Emosi yang berkaitan dengan orang lain, misalnya cinta, benci, kasihan. (5) Menghargai emosi, misalnya humor, keindahan, keajaiban. Dan; (6) Suasana hati, misalnya sedih, cemas, gembira. Emosi manusia dapat dianalisa dengan melihat bagaimana mereka melakukan suatu perbuatan ataupun saat mereka mengucapkan sesuatu.

Emosi dan psikologi saling berhubungan erat dan keduanya dapat dikaji salah satunya melalui sebuah karya sastra yang berbentuk film. Film yang akan dianalisis dalam penelitian yang menggunakan teori klasifikasi emosi ini adalah film *Innocent*

Witness. Dalam penelitian ini, para tokoh dalam film *Innocent Witness* dianalisis untuk mengetahui emosi apa saja yang muncul dan bagaimana emosi tersebut berhubungan dengan konflik yang terjadi dalam film. Dalam teori yang diklasifikasikan oleh Minderop, emosi diklasifikasikan menjadi 7 jenis. 7 jenis emosi tersebut merupakan bagian-bagian penting yang pasti sudah dan akan dialami oleh manusia selama hidupnya. Dengan demikian, penelitian ini akan menggunakan teori yang telah dimodifikasi oleh Albertine Minderop mengenai klasifikasi emosi dengan menggunakan film *Innocent Witness* sebagai objek penelitian.

Dalam film *Innocent Witness*, tokoh yang akan diteliti yaitu tokoh Yang Soon Ho yang diperankan oleh Jung Woo Sung. Ia adalah seorang pengacara miskin yang membela tersangka kasus pembunuhan. Lalu tokoh Im Ji Woo yang diperankan oleh Kim Hyang Gi. Ia adalah seorang saksi kasus pembunuhan yang mengidap autisme. Terakhir tokoh Oh Mi Ran yang diperankan oleh Yeom Hye Ran. Ia adalah seorang tersangka kasus pembunuhan majikannya sendiri.

2.4 Keaslian Penelitian

Penelitian yang berjudul “*Klasifikasi Emosi Tokoh Dalam Film Innocent Witness Karya Lee Han*” ini mengkaji karya sastra berdasarkan klasifikasi emosi dan hubungan antara emosi dan konflik para tokoh. Dalam menganalisis, penelitian menggunakan teori klasifikasi emosi David Krech, yang membagi emosi menjadi 7 bagian yaitu konsep rasa bersalah, rasa bersalah yang dipendam, menghukum diri sendiri, rasa malu, kesedihan, kebencian, dan cinta. Dan menganalisis hubungan antara emosi dan konflik yang dialami para tokoh. Konflik batin yang terjadi disebabkan karena emosi yang dirasakan oleh para tokoh.

Berdasarkan pengamatan, belum ada penelitian yang menganalisis film Korea *Innocent Witness* dengan menggunakan teori klasifikasi emosi oleh David Krech. Namun penelitian ini menggunakan referensi dari penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Diah Agustina, mahasiswa Jurusan Sastra Jepang Universitas Diponegoro Semarang yang berjudul “*Klasifikasi Emosi Tokoh Dalam Drama Priceless Karya Suzuki Masayuki*” pada tahun 2017. Penelitian ini dan penelitian terdahulu sama-sama menganalisis mengenai teori klasifikasi emosi dan hubungan antara emosi dan konflik tokoh. Perbedaan antara penelitian ini dan penelitian terdahulu yaitu: (1) objek yang diteliti. Penelitian ini meneliti film Korea yang berjudul *Innocent Witness* (2019), sedangkan penelitian terdahulu meneliti drama Jepang yang berjudul *Priceless* (2012). (2) teori yang digunakan. Penelitian terdahulu menggunakan teori struktural dan teori klasifikasi emosi, sedangkan penelitian ini hanya menggunakan teori klasifikasi emosi sebagai landasan dalam melakukan analisis. (3) gaya dan format penulisan. Penelitian ini menggunakan format penulisan yang telah ditetapkan oleh Program Studi Bahasa Korea dan cara penyajian serta pemilihan kata dalam penelitian ini berbeda dengan penelitian terdahulu.

